

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi (Juarsih, Cicih dan Dirman 2014:18) dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Kurikulum 2013 juga mengarahkan siswa untuk mampu merumuskan masalah dengan memberikan pertanyaan, siswa juga bukan hanya sekedar menyelesaikan masalah akan tetapi siswa dituntut untuk lebih aktif, berpikir analitis serta kritis, dan para siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama (diskusi) dalam menyelesaikan suatu masalah.

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia berbasis menelaah struktur dan ciri kebahasaan dalam kurikulum 2013 yaitu pantun yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak dengan karakteristik struktur dan kebahasaan yang terdapat dalam puisi rakyat yaitu pantun yang akan dibuat secara tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya disajikan dalam bentuk terpadu dan

disesuaikan dengan kondisi siswa, standar kompetensi yang diinginkan, dan sumber belajar atau media yang digunakan. Keterampilan menyimak, membaca dan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan keterampilan yang penting, baik dalam pendidikan maupun bermasyarakat. Keterampilan membaca dan menulis perlu diperhatikan karena merupakan salah satu pendukung keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Menurut Saddhono (2014:101) "Membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan." Menurut Tarigan (dalam Saddhono, 2014:100) mengatakan bahwa "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis." Menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan penuh makna, pemahaman serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan pembicara melalui bahasa tulisan.

Sedangkan dalam keterampilan menulis, Crimmon (dalam Saddhono, 2014: 151) mengatakan bahwa "Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas."

Salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII dalam kurikulum 2013 revisi 2017 dengan kompetensi dasar 3.10 yakni mengidentifikasi informasi (struktur, pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun) yang dibaca dan didengar.

Puisi rakyat merupakan warisan budaya bangsa yang wajib kita pelihara. Dalam puisi rakyat berupa (pantun, syair, dan gurindam). Pada unit ini akan fokus

pada pantun yang merupakan bagian dalam puisi rakyat. Pantun selain karya sastra milik masyarakat Melayu ternyata juga seni di Indonesia. Hal ini karena pantun tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia dengan bentuk serta susunan yang sama, hanya penyebutannya berbeda-beda. Pantun sangat disenangi dan digemari masyarakat Melayu. Biasanya pantun digunakan sebagai media berpidato, bersenda gurau, sindir menyindir atau sekedardinyanyikan untuk menghibur diri bagi kalangan remaja. Pantun merupakan curahan hati yang bersifat lebih yang menunjukkan perasaan pribadi seseorang. Pantun juga digunakan dalam upacara adat dan percakapan sehari-hari. Kesempatan yang sangat luas membuat setiap orang harus mempersiapkan diri untuk berpantun. Semakin tua umur dan semakin tinggi status sosial seseorang maka semakin dituntut untuk menguasai pantun dengan berbagai tema (Sugiarto, 2012: 37-39). Itulah sebabnya pantun mengandung segala corak dan ragam yang menyangkut segala segi kehidupan di dalam masyarakat.

Saat ini pantun masih dikembangkan dan menjadi pembelajaran di sekolah baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA. Pantun dapat digunakan sebagai sarana untuk mengasah kepedulian siswa terhadap masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pengarah yang mendidik. Meskipun kegiatan pantun merupakan kegiatan yang dapat dilakukan setiap kalangan, tetapi masih banyak kesalahan pada tulisan siswa dalam mengidentifikasi struktur dan kebahasaan pantun di SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak khususnya kelas VII. Secara umum, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, sehingga indikator tersebut tidak dapat dicapai siswa. Selain itu, siswa juga tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran,

sehingga suasana kelas kurang produktif. Tidak hanya faktor dari siswa, penggunaan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga kurang variatif, sehingga siswa mudah bosan dengan pembelajaran dan hasil belajar kurang maksimal. Strategi belajar yang digunakan selama ini masih bersifat satu arah artinya pembelajaran dengan metode ceramah. Guru pada umumnya hanya menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan teori menulis teks pantun saja, misalnya tentang pengertian teks pantun, dan ciri-ciri pantun, sehingga siswa kurang aktif. Hal ini mengakibatkan pembelajaran mengenai pantun di kelas kurang baik.

Salah satu alternatif model yang bisa dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur dan kebahasaan teks pantun secara tulis adalah model pembelajaran *reciprocal teaching*, model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan kemampuan mereka dalam menulis teks pantun dengan baik dan memperhatikan struktur dan kaidahnya yang dipelajari di kelas. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan tulisan sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengidentifikasi pantun yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terkhusus dalam pemahaman mereka mengidentifikasi struktur dan kebahasaan pantun. *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas.

Model pembelajaran juga memegang peran yang penting dalam kegagalan atau keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian rangkaian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, dan

sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut (Shoimin, 2016:153) *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu.

Model *reciprocal teaching* tidak hanya membantu memahami bacaan tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memantau sendiri proses belajar dan berpikir. Tujuan model *reciprocal teaching* adalah memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi dan saling membantu dalam kelompoknya masing-masing dalam memahami teks atau bacaan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga prestasi yang dicapai oleh siswa akan menjadi lebih optimal. Model pembelajaran *reciprocal teaching* ini diinteraksikan dengan konsep diri siswa. Struktur dialog dan interaksi antar kelompok dalam proses pembelajaran memerlukan partisipasi semua siswa dalam membina hubungan kompetisi yang sehat sehingga membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan pengalaman selama PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), dalam proses pembelajaran khususnya materi menulis sastra di SMP Negeri 36 Medan, guru sering dihadapkan pada siswa yang kesulitan dalam menulis sastra yang menggunakan pilihan kata yang tepat. Penyebab utamanya adalah kurangnya minat

dan motivasi siswa untuk menulis serta berpartisipasi dalam materi sastra, guru di dalam kelas hanya sebatas memberikan informasi mengenai pengetahuan sastra seperti (puisi, pantun, dan lain-lain) sehingga kemampuan mengapresiasi dan kemampuan menciptakan kurang mendapat perhatian, yang terjadi hanya sebatas transfer pengetahuan tanpa praktik yang benar-benar memberi kesempatan para siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menulis serta menuangkan karya mereka secara lisan ataupun tulisan tanpa adanya didasari oleh pemahaman isi makna yang ada dalam sastra yang mereka ketahui, serta kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Faktor lainnya adalah kurangnya pembendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa tersebut sehingga ketika mereka diminta menulis satu karya sastra seperti (puisi, pantun, dan lain-lain) mereka hanya menelaah serta memahami sebuah karya sastra mereka justru bingung.

Di tempat yang berbeda, hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bidang Studi Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak, Neni Ertha Ketaren menyatakan bahwa kemampuan memahami struktur dan kebahasaan puisi rakyat dalam pantun siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Rendahnya kualitas pembelajaran memahami struktur dan kebahasaan pantun disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, siswa kesulitan menentukan topik tulisan. Kedua, siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran tersebut. Ketiga, siswa kesulitan pada pemahaman kebahasaan pantun. Selain dikarenakan kurangnya pemahaman dalam struktur dan kebahasaan pantun serta kurangnya latihan secara lisan maupun tulisan pada pantun oleh siswa itu sendiri. Kemudian penyebab lain rendahnya kemampuan pemahaman dalam mengidentifikasi struktur dan kebahasaan

pantun mereka tersebut adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak inovatif sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Rendahnya kemampuan menulis dan memahami pantun didukung penelitian yang dilakukan oleh (Kurniatama, 2016 :2). Kurniatamamenyatakan bahwa :

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan guru bahasa Indonesia di MAN Godean Sleman menyatakan bahwa teks pantun merupakan salah satu teks yang masih tetap dijaga kelestariannya hingga saat ini meski tingkat keterampilan siswa dalam menulis teks pantun tergolong rendah. Keterampilan peserta didik dalam menulis teks pantun berkisar antara nilai 50 sampai nilai 75 atau di bawah KKM yang semestinya yaitu = 75 atau 3,00 dalam nilai konversi.

Penelitian lain yang mendukung masih rendahnya kemampuan siswa dalam memproduksi pantun adalah dilakukan oleh (Yekti, 2015:2) yang mengatakan bahwa:

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa kemampuan memproduksi teks pantun secara tulis peserta didik kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 10 Semarang masih rendah. Latar belakang rendahnya kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks pantun secara tulis disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari peserta didik, sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya keterampilan memproduksi teks pantun secara tulis peserta didik kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 10 Semarang yaitu metode dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran masih kurang tepat.

Penelitian lain yang mendukung masih rendahnya kemampuan menulis pantun didukung penelitian yang dilakukan oleh (Yusron, 2017:2). Yusron menyatakan bahwa :

Berdasarkan studi pendahuluan maupun observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa pertemuan di dalam kelas VII D SMPN 13 Malang, dalam kompetensi keterampilan menulis pantun, kemampuan siswa masih belum optimal. Guru masih kesulitan dalam menentukan teknik pembelajaran yang tepat untuk mencapai target yang diinginkan/ Selain itu, belum menggunakan media yang membangkitkan minat siswa dalam menulis struktur dan kaidah pantun. Siswa juga masih kesulitan dalam menyusun pantun secara benar, terlebih memilih formulasi kata yang sesuai dengan aspek kelengkapan struktur dan ketepatan kaidah pantun.

Hal inilah yang menarik perhatian penulis sehingga penelitian ini dilaksanakan dan serta menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang belum banyak diteliti oleh orang lain sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Struktur Dan Kebahasaan Pantun oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak Tahun Pembelajaran 2017/2018.*"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi disajikan di bawah ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman siswa dalam pembelajaran pantun?
2. Mengapa pengetahuan siswa tentang struktur dan kebahasaan pantun kurang?

3. Bagaimana minat siswa dalam pembelajaran pantun ?
4. Mengapa guru tidak mampu menciptakan kondisi belajar yang bervariasi dan menyenangkan
5. Apa yang menyebabkan pembelajaran tidak kreatif pada saat pembelajaran pantun?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan mengidentifikasi struktur dan kebahasaan pantun dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pernyataan yaitu di bawah ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi struktur dan kebahasaan pantun oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebelum menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*?
2. Bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi struktur dan kebahasaan pantun oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak Tahun Pembelajaran 2017/2018 setelah menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*?

3. Apakah model pembelajaran *reciprocal teaching* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi struktur dan kebahasaan pantunoleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Satu Atap PatumbakTahun Pembelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh penulis. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) untuk mengetahui kemampuan memahami struktur pantun dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Satu Atap PatumbakTahun Pembelajaran 2017/2018.
- 2) untuk mengetahui kemampuan memahami kebahasaan pantun dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Satu Atap PatumbakTahun Pembelajaran 2017/2018.
- 3) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap kemampuan memahami struktur dan kebahasaan pantun oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat teoretis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoretis

- a. Dapat menambah wawasan pembaca yang lebih luas terutama dalam pemahaman struktur dan kebahasaan pantun
- b. Dapat menambah khazanah keilmuan Bahasa Indonesia, khususnya pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terutama dalam penerapan pemahaman struktur dan kebahasaan pantun
- c. Bisa menjadi bahan evaluasi dalam pengajaran yang berkualitas.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai referensi guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran memahami struktur dan kebahasaan dalam menulis puisi dan meningkatkan potensi pengajaran dalam mengatasi masalah masalah pembelajaran memahami struktur dan kebahasaan menulis puisi dengan model *reciprocal teaching*.

b. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dalam memahami struktur dan kebahasaan pantun dengan model *reciprocal teaching* serta siswa dapat pengalaman baru dalam meningkatkan pemahaman struktur dan kebahasaan pantun khususnya.